



MAJAS DALAM CERITA FANFICTION OLEH PENGGEMAR K-POP DI APLIKASI WATTPAD

Miladia Rahma*, Atiqa Sabardila
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09 Juli 2021

Accepted: 09 Agustus 2022

Published: 11 Agustus
2022

Keyword: majas, fanfiction,
wattpad

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi majas dalam cerita fanfiction di aplikasi Wattpad. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif melalui penjelasan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua cerita fanfiction dalam aplikasi Wattpad yang berjudul "Broken Home" dan "Be Family". Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan enam jenis majas berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu majas pleonasme, hiperbola, simile, metafora, personifikasi, dan epitet. Majas-majas tersebut digunakan penulis untuk menunjukkan latar suasana, latar waktu, alur, dan perwatakan.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu dari empat jenis ketrampilan berbahasa. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung (Owon, 2017: 532). Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 2009:21).

* Corresponding author.

E-mail addresses: a310190230@studentums.ac.id (Miladia Rahma)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan melukiskan huruf-huruf bahasa, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Semua orang bisa menjadi seorang penulis, hanya saja dibutuhkan sebuah ketrampilan untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan, tidak semua orang mempunyai kemahiran atau kemampuan dalam membuat sebuah tulisan yang baik dan indah (Lalilah, 2017: 86). Keterampilan menulis akan dapat dikembangkan apabila seseorang sering berlatih, terampil, dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang akan ditulisnya (Ramadhanti, 2017: 28).

Pada masa sekarang ini, ketrampilan menulis dapat dilakukan melalui media digital. Menulis melalui media digital mempunyai kelebihan untuk komentar, saran, kritik, dan dukungan yang membuat para penulis cepat menyadari kekurangan bahkan kelebihan karyanya sehingga penulis mampu meningkatkan kualitas tulisannya (Wahyuni, 2020: 66). Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan menulis adalah aplikasi Wattpad. Menurut Putri (2019: 60) Wattpad merupakan salah satu situs online yang diperuntukan bagi penggunanya yang gemar menulis dan membaca. Dapat disimpulkan jika wattpad adalah suatu aplikasi yang memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk menulis maupun membaca. Aplikasi ini banyak diminati dan diakses oleh orang-orang yang gemar membaca dan menulis. Aplikasi ini sangat cocok bagi pemula yang ingin menuangkan hobi menulisnya.

Salah satu jenis tulisan yang dibuat pengguna, adalah tulisan *fanfiction* yang merupakan cerita karangan fans yang menggunakan nama idolanya sebagai tokoh dalam ceritanya tersebut. Sejak merebaknya budaya Korea di Indonesia, banyak sekali penulis yang membuat cerita bertemakan *fanfiction*. Melalui cerita *fanfiction* penulis dapat menyalurkan imajinasi mereka dengan menulis. Hal ini merupakan salah satu sisi positif yang dilakukan oleh penggemar *Korean Pop*. Dengan rajin menulis *fanfiction*, mereka juga dapat saja menjadi calon penulis berbakat dan mampu membuat cerita yang luar biasa (Syaharani dan Mahadian, 2017: 201).

Ada berbagai ragam cerita *fanfiction* yang ada dalam aplikasi Wattpad, mulai dari genre hingga majas yang digunakan oleh pengarang. Majas adalah teknik pengungkapan bahasa, yang maknanya ditunjukkan secara tersirat (Hermawan et al., 2019: 162). Setiap pengarang memiliki perbedaan majas yang dituangkan dalam ceritanya. majas dan penulisan adalah elemen yang menarik dalam suatu bacaan (Faqihuddin et al., 2017: 77). Penggunaan majas yang tepat akan menarik pembaca untuk membaca cerita. Dengan kata lain, penggunaan majas yang tepat adalah salah satu faktor mengapa sebuah cerita dibaca

oleh banyak orang (Ma'rifatun dan Widayati, 2019: 54). Selain itu, majas juga bisa menjadi ciri khas penulisan setiap pengarang dalam menulis karyanya. Memang pada dasarnya, majas digunakan dengan tujuan untuk memunculkan kesan tertentu kepada pembaca (Alamsyah, 2020: 21).

Cerita fanfiction yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Broken Home* dan *Be Family*. Cerita yang berjudul *Broken Home* menceritakan tentang anak tunggal yang harus menerima kenyataan jika orangtuanya akan bercerai. Cerita kedua, berjudul *Be Family* menceritakan tentang sebuah keluarga yang memiliki kesalah pahaman di dalamnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana cara mengidentifikasi majas dalam cerita fancition? Mengapa penulis menggunakan majas dalam ceritanya? Adapun penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi majas dalam cerita fancition sesuai dengan kelompoknya, dan 2) menggali faktor yang menyebabkan penulis memanfaatkan majas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari rumah karena tidak memungkinkan untuk bepergian di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Maret hingga 16 April 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah gawai yang di dalamnya ada aplikasi Wattpad untuk menganalisis sumber data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif melalui penjelasan deskriptif. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis majas berdasarkan langsung tidaknya makna. Data penelitian ini berupa paparan kebahasaan yang mengandung majas tertulis dalam cerita fanfiction karang penggemar Korean Pop. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua cerita *fanfictian* yang ada dalam aplikasi Wattpad yaitu, 1) *Broken Home* karya @bellova_, dan 2) *Be Family* karya @dieee96.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam, dengan mengkaji masalah secara khusus untuk menggolongkan data ke dalam suatu kategori. Analisis digunakan untuk mengetahui majas yang ada di dalam cerita fanfiction karya penggemar Korea Pop. Terdapat tiga tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap pertama, membaca dan memilih data yang mengandung majas. Tahap kedua yaitu, mengelompokkan data-data yang berkaitan dengan majas. Tahap ketiga, yaitu mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Majas dalam Cerita Fanfiction “Broken Home” dan “Be Family”

Majas berdasakaran langsung tidaknya makna yang ditemukan dalam cerita fanfiction yang berjudul “Broken Home” dan “Be Family” berjumlah 26 majas. Majas yang ditemukan yaitu majas personifikasi, majas simile, majas metafora, majas hiperbola, majas pelonasme, dan majas epitet. Majas-majas tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

NO	Majas Personifikasi
1.	“Setiap suara yang terdengar seperti menari menggores luka”. (<i>Broken Home, chapter 2</i>)
2.	“Matahari bersinar dengan congkak, melelehkan keringat dari setiap pori-pori”. (<i>Broken Home, chapter 2</i>)
3.	“Hembusan angin mengajak gorden jendela menari-nari”. (<i>Broken Home, chapter 5</i>)
4.	“Setiap gerakan menimbulkan rasa sakit di belakang kepala, seperti bantal yang ia tempati menariknya kuat untuk berbaring kembali”. (<i>Broken Home, chapter 5</i>)
5.	“Apa semuanya mati terbunuh oleh berita yang separuhnya dikarang?” (<i>Broken Home, chapter 9</i>)
6.	“Matanya tak ingin lepas dari sebuah silet yang menyeringai”. (<i>Broken Home, chapter 13</i>)
7.	“Matahari tersenyum. Memberikan mereka sinar paling hangat sore itu”. (<i>Broken Home, chapter 13</i>)
8.	“Maklum saja, ini masih bulan kedua musim panas dimana matahari begitu semangat bersinar”. (<i>Be Family, chapter 1</i>)
9.	“Pagi itu ketika angin musim gugur menyapa sang mentari”. (<i>Be Family, chapter 6</i>)

NO	Majas Simile
10.	“Setiap suara yang terdengar seperti menari menggores luka”. (<i>Broken Home, chapter 2</i>)
11.	“Sinar matahari yang menyala terang seperti menusuk langsung ke kepala” (<i>Broken Home, chapter 5</i>)

12.	“Setiap gerakan menimbulkan rasa sakit di belakang kepala, seperti bantal yang ia tempati menariknya kuat untuk berbaring kembali”. (<i>Broken Home, chapter 5</i>)
13.	“Lee Taeyong. Pemuda berwajah dingin ini berlari seperti orang yang sedang mengikuti perlombaan”. (<i>Be Family, chapter 3</i>)
14.	“Seokjin yang sedang berada di dapur menghela napas, baru semalam adiknya itu terlihat seperti cacing kepanasan” (<i>Be Family, chapter Hyung</i>)

NO	Majas Metafora
15.	“Seokjin muak, saat kedua orangtuanya menutup mata dari fakta bahwa dia sudah besar, sudah mengerti permasalahan dalam keluarganya”. (<i>Broken Home, chapter 3</i>)
16.	“Karena kalau dibiarkan Seokjin tak akan dapat menerima semua dengan lapang dada kala waktu itu tiba” (<i>Broken Home, chapter 6</i>)
17.	“Seokjin yang merasa tersindir hanya mendengus. Seunghoon hobi sekali membuatnya naik darah”. (<i>Be Family, chapter 3</i>)
18.	“Hari ini Kim Taehyung memutuskan untuk datang ke sekolah setelah aksi adu mulutnya dengan Yoongi, yang ingin anak itu beristirahat lagi di rumah hari ini”. (<i>Be Family, chapter 5</i>)
19.	“Tapi semenjak dekat dengan Jungkook, Taehyung terlihat masa bodoh dengan kakaknya itu”. (<i>Be Family, chapter Brother</i>)

NO	Majas Hiperbola
20.	“Menghirup udara dalam-dalam, berusaha menyentuh bagian hatinya yang paling dalam pun paling sakit”. (<i>Broken Home, chapter 1</i>)
21.	“Semuanya membuat kepala Jong In ingin meledak saja rasanya”. (<i>Broken Home, chapter 2</i>)
22.	“Sinar matahari yang menyala terang seperti menusuk langsung ke kepala”. (<i>Broken Home, chapter 5</i>)

NO	Majas Pleonasme
23.	“Seokjin tahu, karena telinganya sendiri yang mendengar” (<i>Broken Home,</i>

	<i>chapter 2)</i>
24.	“Seokjin muak, saat kedua orangtuanya menutup mata dari fakta bahwa dia sudah besar, sudah mengerti permasalahan dalam keluarganya”. <i>(Broken Home, chapter 3)</i>
25.	“Menumpahkan sedikit rasa sakit hatinya dan membiarkan tubuh kurus itu perlahan tertusuk tetesan dingin dari atas sana”. <i>(Be Family, chapter 3)</i>

NO	Majas Epitet
26.	“Pagi itu ketika angin musim gugur menyapa sang mentari”. <i>(Be Family, chapter 6)</i>

B. Faktor Penggunaan Majas dalam Cerita Fanfiction

Ditemukan faktor yang menjadi alasan penulis menggunakan majas dalam cerita fanfiction. Faktor utama penulis yaitu untuk menunjukkan unsur-unsur instrinsik yang dikemas dengan bahasa yang indah mungkin. Di samping itu juga ada faktor estetika, artinya penulis bermaksud menambahkan kesan yang menarik kepada pembaca.

PEMBAHASAN

A. Identifikasi Majas dalam Cerita Fanfiction “Broken Home” dan “Be Family”

Menurut hasil penelitian, dapat dilihat jika secara garis besar gaya bahasa yang digunakan dalam cerita fanfiction yang berjudul “Broken Home” dan “Be Family” adalah gaya bahasa perbandingan dan penegasan. Dalam cerita fanfiction “Broken Home” ditemukan 2 gaya bahasa pleonasme, 3 gaya bahasa hiperbola, 3 gaya bahasa similitude, 2 gaya bahasa metafora, dan 7 gaya bahasa personifikasi. Sedangkan dalam cerita “Be Family” ditemukan 1 gaya bahasa pleonasme, 2 gaya bahasa simile, 3 gaya bahasa metafora, 2 gaya bahasa personifikasi, dan 1 gaya bahasa epitet.

Personifikasi

Menurut Santoso (2016) personifikasi merupakan majas menggambarkan benda-benda mati atau tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Dalam cerita fanfiction yang berjudul “Broken Home” dan “Be Family” terdapat beberapa gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Setiap suara yang terdengar seperti menari menggores luka”. *(Broken Home,*

chapter 2)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *suara yang terdengar seperti menari menggores luka*. Maksudnya, disini suara yang seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan yang dapat menyakiti seseorang.

“Matahari bersinar dengan congkak, melelehkan keringat dari setiap pori-pori”. (*Broken Home, chapter 2*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *matahari bersinar dengan congkak*. Maksudnya, pengarang sengaja memberi kesan berlebihan dengan menggambarkan matahari yang seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan yaitu sifat congkak (sombong).

“Hembusan angin mengajak gorden jendela menari-nari”. (*Broken Home, chapter 5*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *angin mengajak gorden jendela menari-nari*. Maksudnya, disini angin yang seolah-olah mempunyai sifat kemanusiaan yang dapat membuat gorden bergerak-gerak.

“Setiap gerakan menimbulkan rasa sakit di belakang kepala, seperti bantal yang ia tempati menariknya kuat untuk berbaring kembali”. (*Broken Home, chapter 5*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *bantal yang ia tempati menariknya kuat*. Maksudnya, pengarang sengaja memberi kesan berlebihan dengan seolah-olah bantal mempunyai sifat kemanusiaan yang dapat menarik seseorang.

“Apa semuanya mati terbunuh oleh berita yang separuhnya dikarang?” (*Broken Home, chapter 9*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *mati terbunuh oleh berita*. Maksudnya, pengarang menggambarkan jika berita bisa membunuh layaknya seperti makhluk hidup.

“Matanya tak ingin lepas dari sebuah silet yang menyeringai”. (*Broken Home, chapter 13*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *sebuah silet yang menyeringai*. Maksudnya, pengarang menggambarkan jika silet seolah-olah mempunyai sifat manusia yaitu dapat menyeringai.

“Matahari tersenyum. Memberikan mereka sinar paling hangat sore itu”.
(*Broken Home, chapter 13*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *matahari tersenyum*. Maksudnya, pengarang menggambarkan jika matahari seolah-olah mempunyai sifat manusia yaitu dapat tersenyum.

“Maklum saja, ini masih bulan kedua musim panas dimana matahari begitu semangat bersinar”. (*Be Family, chapter 1*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *matahari begitu semangat bersinar*. Maksudnya, pengarang menggambarkan jika matahari seolah-olah mempunyai sifat manusia yaitu dapat bersemangat.

“Pagi itu ketika angin musim gugur menyapa sang mentari”. (*Be Family, chapter 6*)

Kutipan tersebut gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terlihat pada kalimat *angin musim gugur menyapa sang mentari*. Maksudnya, pengarang menggambarkan jika musim gugur seolah-olah mempunyai sifat manusia yaitu dapat menyapa objek lain.

Persamaan atau *Simile*

Menurut Rosdiana (2017: 67) persamaan atau simile merupakan majas yang membandingkan dua hal yang berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Dalam cerita *fancition* yang berjudul “*Broken Home*” dan “*Be Family*” terdapat beberapa gaya bahasa persamaan. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Setiap suara yang terdengar seperti menari menggores luka”. (*Broken Home, chapter 2*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa *simile*. Gaya bahasa *simile* terlihat dalam penggunaan kata *seperti*. Maksud dari kalimat tersebut ialah pengarang menggambarkan suatu suara yang begitu menyakitkan untuk didengar sehingga suara itu seperti menggores luka dihati tokoh.

“Sinar matahari yang menyala terang seperti menusuk langsung ke kepala”
(*Broken Home, chapter 5*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa *simile*. Gaya bahasa *simile* terlihat dalam penggunaan kata *seperti*. Maksud dari kalimat tersebut ialah pengarang menggambarkan sinar matahari yang sedang menyala terang seperti ingin menusuk kepala tokoh.

“Setiap gerakan menimbulkan rasa sakit di belakang kepala, seperti bantal

yang ia tempati menariknya kuat untuk berbaring kembali”. (*Broken Home, chapter 5*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa *simile*. Gaya bahasa *simile* terlihat dalam penggunaan kata *seperti*. Maksud dari kalimat tersebut ialah pengarang menggambarkan tokoh yang sedang sakit kepala sehingga jika ia bergerak seperti bantal yang ia tempati akan menariknya untuk tidur kembali.

“Lee Taeyong. Pemuda berwajah dingin ini berlari seperti orang yang sedang mengikuti perlombaan”. (*Be Family, chapter 3*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa *simile*. Gaya bahasa *simile* terlihat dalam penggunaan kata *seperti*. Maksud dari kalimat tersebut ialah pengarang menggambarkan kecepatan berlari Lee Taeyong seperti orang yang sedang mengikuti perlombaan.

“Seokjin yang sedang berada di dapur menghela napas, baru semalam adiknya itu terlihat seperti cacing kepanasan” (*Be Family, chapter Hyung*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa *simile*. Gaya bahasa *simile* terlihat dalam penggunaan kata *seperti*. Maksud dari kalimat tersebut ialah pengarang menggambarkan tokoh yang terlalu aktif bergerak seperti halnya hewan cacing yang sedang kepanasan.

Metafora

Menurut Purwati et al., (2018: 295) metafora merupakan majas yang digunakan untuk mengungkapkan suatu persamaan yang membandingkan dua hal secara tidak langsung dalam bentuk singkat. Dalam cerita fancition yang berjudul “*Broken Home*” dan “*Be Family*” terdapat beberapa gaya bahasa metafora. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Seokjin muak, saat kedua orangtuanya menutup mata dari fakta bahwa dia sudah besar, sudah mengerti permasalahan dalam keluarganya”. (*Broken Home, chapter 3*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena tidak memiliki kata pembanding. Gaya bahasa metafora terlihat dalam penggunaan kata *menutup mata*. Maksud dari kata tersebut ialah pengarang menggambarkan tokoh orangtua yang acuh dengan fakta bahwa Seokjin sudah bisa mengerti permasalahan keluarganya.

“Karena kalau dibiarkan Seokjin tak akan dapat menerima semua dengan lapang dada kala waktu itu tiba” (*Broken Home, chapter 6*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena tidak memiliki kata pembanding. Gaya bahasa metafora terlihat dalam penggunaan kata *lapang dada*. Maksud dari kata tersebut ialah pengarang menggambarkan jika semuanya tetap dibiarkan, maka Seokjin tidak dapat menerima dengan ikhlas jika waktu itu tiba.

“Seokjin yang merasa tersindir hanya mendengus. Seunghoon hobi sekali membuatnya naik darah”. (*Be Family, chapter 3*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena tidak memiliki kata pembanding. Gaya bahasa metafora terlihat dalam penggunaan kata *naik darah*. Maksud dari kata tersebut ialah pengarang menggambarkan jika Seunghoon hobi sekali membuat Seokjin emosi.

“Hari ini Kim Taehyung memutuskan untuk datang ke sekolah setelah aksi adu mulutnya dengan Yoongi, yang ingin anak itu beristirahat lagi di rumah hari ini”. (*Be Family, chapter 5*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena tidak memiliki kata pembanding. Gaya bahasa metafora terlihat dalam penggunaan kata *adu mulutnya*. Maksud dari kata tersebut ialah jika Kim Taehyung memutuskan untuk datang ke sekolah setelah aksi bertengkarnya dengan Yoongi.

“Tapi semenjak dekat dengan Jungkook, Taehyung terlihat masa bodoh dengan kakaknya itu”. (*Be Family, chapter Brother*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena tidak memiliki kata pembanding. Gaya bahasa metafora terlihat dalam penggunaan kata *masa bodo*. Maksud dari kata tersebut ialah jika semenjak dekat dengan Jungkook, Taehyung terlihat tidak peduli dengan kakaknya.

Hiperbola

Menurut Jaenudin et al. (2018: 407) hiperbola merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan yang dilebih-lebihkan dan membesar-besarkan sesuatu hal. Dalam cerita fansion yang berjudul “*Broken Home*” dan “*Be Family*” terdapat beberapa gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Menghirup udara dalam-dalam, berusaha menyentuh bagian hatinya yang paling dalam pun paling sakit”. (*Broken Home, chapter 1*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola terlihat dalam kalimat *berusaha menyentuh bagian hatinya yang paling dalam pun paling*

sakit. Maksud dari kalimat tersebut ialah pengarang memberikan penjelasan secara berlebihan kepada pembaca jika tokoh sedang mencoba menenangkan hatinya dan pikirannya.

“Semuanya membuat kepala Jong In ingin meledak saja rasanya”. (*Broken Home, chapter 2*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, yang terlihat pada kalimat *kepala Jong In ingin meledak saja rasanya*. Maksud dari kalimat tersebut ialah masalah yang dihadapi Jong In membuat kepalanya pusing sehingga terasa ingin meledak.

“Sinar matahari yang menyala terang seperti menusuk langsung ke kepala”. (*Broken Home, chapter 5*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola terlihat dalam kalimat *sinar matahari yang menyala terang seperti menusuk langsung ke kepala*. Maksud dari kalimat tersebut ialah pengarang memberikan penjelasan secara berlebihan kepada pembaca jika tokoh sedang berada di bawah sinar matahari yang langsung mengenai kepalanya.

Pleonasme

Menurut Fitriani et al. (2020: 48) pelonasme merupakan majas yang mempergunakan kata keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan dalam menyatakan sesuatu. Dalam cerita fansion yang berjudul “*Broken Home*” dan “*Be Family*” terdapat beberapa gaya bahasa pelonasme. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Seokjin tahu, karena telinganya sendiri yang mendengar” (*Broken Home, chapter 2*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme terlihat dalam kalimat *telinganya sendiri yang mendengar*. Kalimat tersebut digunakan untuk penambahan kata dalam kutipan di atas. Kata *telinganya* bisa dihilangkan agar tidak perlu menggunakan banyak kata.

“Seokjin muak, saat kedua orangtuanya menutup mata dari fakta bahwa dia sudah besar, sudah mengerti permasalahan dalam keluarganya”. (*Broken Home, chapter 3*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme terlihat dalam kalimat *kedua orangtuanya*. Kalimat tersebut digunakan untuk penambahan

kata dalam kutipan di atas. Salah satu dari kalimat *kedua orangtuanya* dapat dihilangkan agar tidak perlu menggunakan banyak kata.

“Menumpahkan sedikit rasa sakit hatinya dan membiarkan tubuh kurus itu perlahan tertusuk tetesan dingin dari atas sana”. (*Be Family, chapter 3*)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme terlihat dalam kalimat *tetesan dingin dari atas*. Kalimat tersebut digunakan untuk penambahan kata dalam kutipan di atas. Kata *dari atas* bisa dihilangkan agar tidak perlu menggunakan banyak kata.

Epitet

Menurut Faizah (2020) epitet merupakan majas yang menyatakan sifat dan ciri khas seseorang atau suatu hal dalam bentuk pernyataan. Dalam cerita fansion yang berjudul “*Be Family*” terdapat satu gaya bahasa persamaan. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Pagi itu ketika angin musim gugur menyapa sang mentari”. (*Be Family, chapter 6*)

Kutipan tersebut gaya bahasa epitet. Gaya bahasa ini terlihat pada kata *sang mentari*. Maksudnya, kata *sang mentari* disini merupakan sifat atau ciri khar dari matahari.

Dari uraian tersebut dapat dilihat jika majas yang paling menonjol adalah majas personifikasi. Perlu diketahui jika majas personifikasi telah banyak digunakan oleh penulis dari zaman dahulu hingga masa sekarang (Suarjo, 2017: 76). Majas ini digunakan agar pembaca dapat memahami suasana di dalam cerita melalui penggambaran terhadap benda-benda mati sehingga pembaca akan terbius dengan keindahan yang mungkin selama ini tidak pernah disadari keberadaannya. Selain itu, majas personifikasi ini dianggap pengarang dapat menghidupkan suasana cerita dengan menghadirkan majas yang berlebihan dengan penggunaan kata-kata yang tidak logis (Nilawijaya, 2018).

Di samping majas personifikasi, juga terdapat majas lain yang tidak kalah indahnya. Pertama, majas pleonasme digunakan untuk memberikan penekanan dalam kalimat yang digunakan dalam cerita fanfiction. Namun, pleonasme juga merupakan gejala bahasa yang dapat mengakibatkan ketidakefektifan suatu kalimat karena kata yang digunakan sebenarnya tidak diperlukan (Patintingan, 2017: 948). Kedua, majas hiperbola digunakan untuk menambah kesan dramatis dalam cerita fanfiction. Majas hiperbola digunakan penulis untuk menggambarkan pernyataan yang berlebih-lebihan (Ma'rifatun, 2019).

Ketiga, majas simile digunakan menggambarkan satu hal dengan cara membandingkannya dengan hal lainnya meskipun tampak tidak berhubungan. Majas simile cerita digunakan untuk menghidupkan cerita dengan menegaskan suatu perbandingan (Osman et al., 2020: 5). Keempat, majas metafora tidak hanya digunakan untuk mempercantik kalimat saja namun dapat membuat pembaca memperoleh ilmu baru melalui tulisan dalam cerita fanfiction. Majas metafora digunakan untuk mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis (Purwati et al., 2018). Kelima, majas epitet digunakan untuk menggambarkan suatu hal dengan ciri khusus atau sifat yang dimilikinya. Epitet memanfaatkan suatu frase untuk menjabarkan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Wahyuningsi et al., 2014: 102).

B. Faktor Penggunaan Majas dalam Cerita Fanfiction

Faktor yang menarik dalam penggunaan majas yaitu untuk menyajikan unsur intrinsik dalam cerita fanfiction dengan bahasa yang indah. Unsur intrinsik dalam suatu cerita dapat disajikan dengan menggunakan bahasa yang puitis sehingga dapat membuat pembaca larut dalam cerita. Berikut merupakan majas yang digunakan untuk menyajikan unsur intrinsik dalam cerita fanfiction “Broken Home” dan “Be Family”.

Latar

Latar merupakan unsur yang digunakan untuk menunjukkan tumpuan cerita secara konkret dan jelas yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu latar tempat, waktu, dan suasana (Sapiya, 2020: 327). Ditemukan ada beberapa majas yang digunakan untuk menunjukkan latar suasana dan latar waktu. Adapun majas-majas tersebut adalah sebagai berikut.

“Setiap suara yang terdengar seperti menari menggores luka”. (*Broken Home, chapter 2*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas personifikasi yang digunakan untuk menunjukkan latar suasana dalam cerita. Kalimat *suara yang terdengar seperti menari menggores luka* menggambarkan suasana yang menyedihkan karena sebuah suara yang bisa menggores luka.

“Matahari bersinar dengan congkak, melelehkan keringat dari setiap pori-pori”. (*Broken Home, chapter 2*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas personifikasi yang digunakan untuk menunjukkan latar waktu dalam cerita. Kalimat *matahari bersinar*

dengan *congkak*, menggambarkan jika cerita tersebut terjadi saat siang hari dimana matahari sedang bersinar terang.

“Menghirup udara dalam-dalam, berusaha menyentuh bagian hatinya yang paling dalam pun paling sakit”. (*Broken Home, chapter 1*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas hiperbola yang digunakan untuk menunjukkan latar suasana dalam cerita. Kalimat *berusaha menyentuh bagian hatinya yang paling dalam pun paling sakit* menggambarkan suasana yang menyakitkan karena tokoh berusaha untuk menenangkan hatinya yang sakit.

“Semuanya membuat kepala Jong In ingin meledak saja rasanya”. (*Broken Home, chapter 2*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas hiperbola yang digunakan untuk menunjukkan latar suasana dalam cerita. Kutipan tersebut menunjukkan suasana yang menegangkan karena hal-hal yang dihadapi oleh tokoh Jong In membuat kepalanya pusing hingga seperti ingin meledak.

“Menumpahkan sedikit rasa sakit hatinya dan membiarkan tubuh kurus itu perlahan tertusuk tetesan dingin dari atas sana”. (*Be Family, chapter 3*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas pleonasmе yang digunakan untuk menunjukkan latar waktu dalam cerita. Kalimat *membiarkan tubuh kurus itu perlahan tertusuk tetesan dingin dari atas sana* menggambarkan latar waktu ketika hujan.

Perwatakan

Perwatakan digunakan untuk mengamburkan atau menunjukkan karakter seseorang di dalam cerita Samaon dan Subet (2020: 86).

“Seokjin muak, saat kedua orangtuanya menutup mata dari fakta bahwa dia sudah besar, sudah mengerti permasalahan dalam keluarganya”. (*Broken Home, chapter 3*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas metafora yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana watak tokoh dalam cerita. Kalimat *orangtuanya menutup mata dari fakta bahwa dia sudah besar* menggambarkan jika orangtua tokoh Seokjin memiliki watak yang seolah-olah tidak peduli dengan keberadaan anaknya.

“Karena kalau dibiarkan Seokjin tak akan dapat menerima semua dengan lapang dada kala waktu itu tiba” (*Broken Home, chapter 6*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas metafora yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana watak tokoh dalam cerita. Kalimat *Seokjin tak akan dapat*

menerima semua dengan lapang dada menggambarkan jika tokoh Seokjin memiliki watak yang sulit untuk mengikhlaskan sesuatu yang telah terjadi.

“Seokjin yang merasa tersindir hanya mendengus. Seunghoon hobi sekali membuatnya naik darah” (*Be Family, chapter 3*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas metafora yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana watak tokoh dalam cerita. Kalimat *Seunghoon hobi sekali membuatnya naik darah* mengamburkan jika tokoh Seunghoon memiliki watak yang suka memancing emosi tokoh Seokjin.

“Tapi semenjak dekat dengan Jungkook, Taehyung terlihat masa bodoh dengan kakaknya itu”. (*Be Family, chapter Brother*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas metafora yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana watak tokoh dalam cerita. Kalimat *Taehyung terlihat masa bodoh dengan kakaknya itu* menggambarkan jika tokoh Taehyung memiliki watak yang sudah tidak peduli lagi dengan kakaknya.

Alur

Menurut Waluyo (dalam Ibrohim et al., 2018: 5) alur merupakan kerangka cerita dari awal hingga akhir yang menunjukkan konflik antara para tokoh.

“Lee Taeyong. Pemuda berwajah dingin ini berlari seperti orang yang sedang mengikuti perlombaan”. (*Be Family, chapter 3*)

Kutipan cerita tersebut memuat penggunaan majas simile yang digunakan untuk menunjukkan alur cerita. Kalimat *berlari seperti orang yang sedang mengikuti perlombaan* menunjukkan tokoh bernama Lee Taeyong sedang berlari dengan kencang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai majas dalam cerita fanfiction, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Majas merupakan aspek penting untuk menciptakan keindahan di dalam cerita. Dilihat dari dua cerita fanfiction yang telah dianalisis majasnya, maka dapat diambil kesimpulan jika majas yang sering dipakai majas perbandingan dan penegasan. Total keseluruhan majas yang ada dalam cerita “Broken Home” dan “Be Family” yaitu 3 majas pleonasmе, 3 majas hiperbola, 5 majas simile, 5 majas metafora, 9

majas personifikasi, dan 1 majas epitet. Dapat dilihat jika setiap majas memiliki karakteristiknya masing-masing.

2. Majas dalam cerita fanfiction dapat digunakan untuk menunjukkan unsur-unsur yang ada dalam cerita. Ditemukan penggunaan majas yang digunakan untuk menunjukkan latar, perwatakan, dan alur dalam cerita fanfiction ini. Dapat dilihat jika majas personifikasi sering digunakan untuk menunjukkan latar dalam cerita, baik itu latar waktu maupun latar suasana. Majas hiperbola sering digunakan untuk menunjukkan watak-watak tokoh di dalam cerita.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih spesifik lagi dalam menganalisis gaya bahasa. Sebaiknya ditentukan judul cerita apa yang akan dianalisis dan dicantumkan pada judul penelitian. Hal ini akan memudahkan dalam menganalisis gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. (2010). Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(3), 19–26.
- Faizah, I. I. (2020). Struktur Fisik Puisi Karya Peserta Didik Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Transmisi Telekomunikasi SMKN 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(8).
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v8i2.6817>
- Faqihuddin, S., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 76–82.
<http://dx.doi.org/10.30659/j.5.1.76-82>
- Fitriani, Umi Agus, Razali R., M. Iqbaal. (2020). Penggunaan Majas oleh Agen Iklan Berbasis Online di Instagram. *Jurnal Imiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 39–56.
- Hermawan, H. S., M. Rusydi Ahmad, Purwanti. (2019). Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Film Kartun Anak Era 90-an Versi Indonesia : Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 160–170. <http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v3i2.1789>

- Ibrohim, Turahmat Turahmat, O. P. W. (2018). Perbedaan Alur Aantara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer dan Pertunjukannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.30659/j.6.1.1-9>
- Jaenudin, Nanang Kosim, Raden M. I. (2018). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 405–416. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.763>
- Lailah, N. Pheni Cahya Kartika. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa pada Status Tere Liye di Facebook. *Stilistika*, 10(2), 85–100. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v10i2.1349>
- Ma'rifatun, Widayati, M. (2019). Majas dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: (Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Stilistika*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.32585/.v5i1.611>
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.299>
- Osman, Khazri, et al. (2020). Keindahan Gaya Bahasa Simile dalam Hadis Ashrat Al-Sa ' ah (The Aesthetic of Simile Language Style In The Ahadith of Ashrat al-Sa ' ah). *Jurnal Al-Turath*, 5(1), 1–10.
- Owon, R. A. S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 528–541. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4318>
- Patinting, M. L. (2017). Analisis Pleonasme Dalam Skripsi Mahasiswa PGSD Universitas Kristen Toraja (UKI) Toraja. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 947–960.
- Purwati, Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laksar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.598>
- Putri, R. A. (2019). Pemanfaatan Aplikasi Wattpad Dalam Memotivasi Siswa Untuk Menulis Cerita. *Jurnal Interaksi*, 3(3), 58–65. <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v3i1.2697>

- Ramadhanti, D. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i1.1230>
- Rosdiana, L. A. (2017). Majas dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan : Tinjauan Stilistika. *Jurnal Alinea: Jilid 6*, (2), 64–69. <https://doi.org/10.35194/alinea.v1i1.6>
- Samaon, Srikandi Saemah, Mary Fatimah Subet . (2020). Perwatakan dalam Novel KOMSAS “ DI Sebalik Dinara ” : Analisis Teori Relevan (Characteristic in Novel “ Di Sebalik Dinara ” : A Relevant Theory Analysis). *Asian People Journal*, 3(1), 84–100. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.155>
- Santoso, S. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.36709/jb.v2i1.1528>
- Sapiya, B. (2020). Latar Cerpen Madre dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestari (Analisis Struktural). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 325–340. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm325-340>
- Sunarjo. (2018). Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban Karya L. Wairata dan N.St. Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Stilistika*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.32585/stilistika.v4i1.99>
- Syahrani, N., & Mahadian, A. B. (2017). Perilaku Menulis Fanfiction Oleh Penggemar Kpop di Wattpad. *Jurnal Komunikasi Global*, 6, 200–219.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Wahyuni, P. R. (2020). Cerpen Remaja pada Aplikasi Wattpad. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65–74. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v10i1.24553>
- Wahyuningsi, Endang et al. (2012). Majas dan Retorik dalam Iklan Kampanye Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2012. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(2), 101–113.